

**MODEL KOMUNIKASI DAKWAH
DALAM KONSELING REALITAS BERBASIS AL-HIKMAH:
Analisis Terhadap Dialog Verbal dalam Menangani Prilaku Tren LGBT
Pada Remaja di Aceh Tamiang**

Sabrina M. Ilyas

Institut Agama Islam Negeri Langsa

Email: ida_munir@yahoo.com

Abstrak

Komunikasi dakwah dalam konseling realitas berbasis al-hikmah merupakan suatu bentuk komunikasi konseling yang khas dimana seseorang konselor melakukan konseling realitas dengan memadukan nasehat-nasehat yang bersumber sesuai dengan ajaran Alquran dan Sunah dengan pendekatan al-hikmah. Di dalam konseling realitas berbasis al-hikmah ini tidak sekedar membantu individu atau kelompok menyelesaikan masalah kehidupan saja, namun di dalamnya juga memuat tujuan menguatkan dimensi pikiran, emosi dan spiritual-religijs agar terjadinya perubahan tingkah laku. Untuk itu, tulisan ini merupakan hasil analisis terhadap model komunikasi dakwah berbentuk dialog verbal dalam konseling realitas berbasis al-hikmah dalam menangani prilaku tren LGBT pada remaja di kabupaten Aceh Tamiang. Penulis menemukan bahwa dalam tehnik konseling realitas berbasis al-hikmah ini konselor melakukan prosedur dan tahap-tahap konseling dengan menggunakan pendekatan model komunikasi dakwah dalam bentuk dialog verbal. Pendekatan model komunikasi dakwah yang dimaksud terutama dalam penggunaan bahasa verbal berbasis al-hikmah sebagai alat komunikasi ketika melakukan proses konseling. Hal tersebut karena kegiatan konseling melalui penggunaan bahasa verbal menjadi penentu dalam efektivitas terselesainya suatu permasalahan yang dialami konseli.

Kata Kunci: *Komunikasi Dakwah, Konseling Realitas, Metode al-Hikmah*

A. Pendahuluan

Pentingnya komunikasi dalam semua sendi kehidupan adalah suatu hal yang tidak bisa dipungkiri manusia, begitu juga halnya dalam proses konseling. Oleh karena keterlibatan komunikasi ini hampir diseluruh sendi kehidupan manusia, maka telaah komunikasi dilakukan pula dengan dan dari berbagai disiplin ilmu sehingga kita mengenal adanya istilah-istilah Komunikasi Sosial, Komunikasi Bisnis, Komunikasi Politik, Komunikasi Massa, Komunikasi Psikologi bahkan Komunikasi Dakwah dan sebagainya. Bagi seorang konselor harus memahami tidak hanya pengetahuan di bidang konseling atau psikologi saja namun juga bidang komunikasi karena komunikasi merupakan langkah pertama dalam proses konseling membina hubungan khusus dari hubungan atau komunikasi interpersonal.

Konseling pada dasarnya melibatkan komunikasi antara dua pihak, yaitu konselor dan klien yang berlangsung dalam situasi konseling. Keberhasilan konseling sangat ditentukan oleh keefektifan komunikasi diantara partisipan konseling, yaitu konselor, klien dan pihak lain yang terkait. Salah satu

keterampilan yang diperlukan oleh konselor adalah keterampilan berkomunikasi secara dialogis khususnya dengan klien. Komunikasi itu juga merupakan landasan bagi berlangsungnya suatu konseling, dan dapat juga diartikan sebagai suatu proses pembinaan informasi antara dua orang manusia atau lebih dengan menggunakan simbol-simbol bersama. Komunikasi akan lebih efektif apabila tercapai saling pemahaman, yaitu pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh penerima balik.

Bagi seorang konselor muslim sudah saatnya untuk melakukan pengembangan pola komunikasi dalam proses konselingnya. Terutama ketika melihat fenomena klien yang sedang mengalami suatu problem psikis atau sedang menghadapi suatu permasalahan dan membutuhkan dukungan mental sehingga secara psikis memberi pencerahan dalam penyelesaian masalahnya. Pola komunikasi yang digunakan dalam pendekatan bimbingan dan konseling inilah yang kemudian menjadi hal yang menarik untuk dapat dikembangkan dalam keragaman model komunikasi dakwah dalam konseling.

Dalam perspektif ilmu kedakwaan, kegiatan dialog verbal yang menanamkan nilai-nilai spiritual atau agama dalam proses konseling merupakan salah satu dari kegiatan aktivitas dakwah. Begitu juga kegiatan pemberian bimbingan dan konseling pada remaja yang terindikasi mengikuti tren LGBT dengan pendekatan konseling realitas berbasis *al-hikmah* dapat dikategorikan dalam model dakwah *bi al-lisan* dengan pola dialog verbal. Meskipun sebelum dialog diawali dengan penyampaian maksud, tujuan pertemuan, prosedur dan penyampaian materi dari konselor secara tematik, namun dalam ruang dialog itulah yang dalam analisis penulis merupakan pola komunikasi dakwah. Hasil dari pengamatan terhadap pola dialog verbal dalam proses konseling dalam mengatasi perilaku LGBT pada remaja ini ada beberapa hal yang dapat dianalisis dalam kategori model komunikasi dakwah yaitu pada prosedur, materi yang diberikan dan cara penyampaiannya serta tujuan yang ingin dicapai.

B. Pembahasan

1. Komunikasi Dakwah

Secara etimologi, kata komunikasi berasal dari bahasa latin *communication* dengan kata dasar *communis* yang berarti sama, kesamaan makna (*commonness*). Komunikasi dimaksudkan untuk membentuk kesamaan makna atau persepsi. Komunikasi terjadi agar komunikator dan komunikan mempunyai persepsi yang sama tentang apa yang disampaikan. Sedangkan secara istilah komunikasi didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan dari seseorang (atau lembaga) kepada orang lain (atau sekelompok orang) baik secara langsung (tatap muka) atau melalui media seperti surat (selebaran), surat kabar, majalah, radio atau televisi (Mulyana, 2005: 61).

Secara etimologi, kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'ā-yad'ū-da'watan*, artinya mengajak, menyeru, memanggil. Sedangkan secara terminologi dakwah adalah satu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain, baik secara individual maupun secara kelompok agar

timbul dalam dirinya satu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai *message* yang disampaikan dengan tanpa adanya unsur-unsur pemaksaan (Arifin, Samsul, dan Akhmad Zaini, 2000: 6).

Secara definitif, komunikasi dakwah diartikan sebagai proses retorik yang bersifat persuasif yang dilakukan komunikator dakwah (*dā'i*) untuk menyebarkan pesan-pesan bermuatan nilai agama, baik dalam bentuk verbal maupun non-verbal, kepada jemaah untuk memperoleh kebaikan di dunia dan akhirat. Romli, dalam bukunya *Komunikasi Pendekatan Praktis*, mengungkapkan bahwa komunikasi dakwah didefinisikan sebagai “proses penyampaian dan informasi Islam untuk memengaruhi komunikan (objek dakwah, *mad'u*) agar mengimani, mengilmui, mengamalkan, menyebarkan, dan membela kebenaran ajaran Islam”; atau komunikasi yang melibatkan pesan-pesan dakwah dan aktor-aktor dakwah, atau berkaitan dengan ajaran Islam dan pengamalannya dalam berbagai aspek kehidupan (Bambang, 2010: 3).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan proses komunikasi dan dakwah hampir sama secara umumnya, tetapi yang membedakan hanya pada cara dan tujuan yang akan dicapai. Adapun tujuan komunikasi pada umumnya yaitu mengharapkan partisipasi dari komunikan atas ide-ide atau pesan-pesan yang disampaikan oleh pihak komunikator sehingga pesan-pesan yang disampaikan tersebut terjadilah perubahan sikap dan tingkah laku yang diharapkan, sedangkan tujuan komunikasi dakwah yaitu mengharapkan terjadinya perubahan atau pembentukan sikap atau tingkah laku sesuai dengan ajaran agama Islam.

Mengenai model komunikasi dakwah, Jalaludin Rakhmat (2008: 49) menjelaskan model komunikasi dakwah *bi al-lisān*, model dakwah dengan penyampaian pesan melalui kata-kata yang diucapkan secara lisan. Model *bi al-lisān* misalnya dalam bentuk ceramah agama (tausiyah), pemberian nasehat secara lisan (*mauizhah hasanah*) baik langsung maupun tidak langsung (melalui media radio, televisi), metode cerita/kisah. Termasuk juga model *bi al-mujādalah* juga dapat dikategorikan dalam *bi al-lisān* hanya saja caranya dengan proses dialog atau diskusi antara *dā'i* (komunikator) dengan *mad'u* (komunikan). Maka di dalamnya kemungkinan terjadi pola interaksional dalam membahas suatu permasalahan terkait dengan pesan-pesan dakwah.

Model komunikasi dakwah *bi al-qalam*, yakni model komunikasi melalui tulisan. Berbagai bentuk tulisan dapat menjadi cara seseorang berdakwah karena kenyataannya tidak semua orang memiliki kemampuan retorika untuk berdakwah, tidak semua orang memiliki kemampuan berceramah dalam berdakwah. Sementara orang tersebut memiliki keterpanggilan untuk berdakwah, menyampaikan suatu pesan agama kepada khalayak. Berdakwah dengan tulisan misalnya dalam bentuk karya buku, artikel di media tulis cetak, hasil karya penelitian, dan berbagai opini yang disampaikan secara tertulis.

Model komunikasi *bi al-hāl*, komunikasi dakwah yang dilakukan melalui praktik kehidupan sehari-hari dalam berbagai kegiatan, baik dalam bentuk sikap, pengambilan keputusan dalam kehidupan yang dapat dirasakan kontribusinya

bagi masyarakat, dalam aktivitas kepemimpinan di tengah masyarakat, tutur kata dalam pergaulan, cara berpakaian, dan sebagainya.

Hal yang penulis paparkan pada model komunikasi dakwah yang dilakukan dalam konseling realitas berbasis al hikmah, seperti yang menjadi tema dalam tulisan ini, dimana penulis menjadikan aktivitas dialog verbal sebagai focus analisisnya. Sesuai dengan karakter dialog verbal, maka tentunya penekanan bahasa yang akan digunakan sebagai alat komunikasi penyampaian pesan dakwah menjadi sangat vital. Tentunya, kemampuan konselor muslim berbahasa yang dapat diterima dan dipahami konseli sangat dibutuhkan, mengingat hanya kekuatan bahasa lisan yang menjadi faktor penting dalam menyampaikan nilai-nilai agama melalui konseling. Refleksi bahasa yang terucap harus mengandung maksud menyeru, mengajak, dan menguatkan pola pikiran dan kehendak pendengar untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Merefleksikan sikap ketulusan konselor menerima keberadaan konseli, permasalahan konseli, kenyataan konseli yang sedang membutuhkan bimbingan dan konseling, sehingga apa yang disampaikan adalah kalimat-kalimat bijak dan dapat memberikan ketegasan serta kejelasan jalan keluar sebagai hasil analisis konselor terhadap permasalahan atau pertanyaan yang diajukan konseli.

Jika mengacu pada beberapa model komunikasi dakwah seperti yang dijelaskan di atas, maka untuk model komunikasi dakwah dalam konseling realitas berbasis *al-hikmah* lebih terfokus pada model dakwah *bi al-lisan*. Tentu saja hal tersebut karena secara keseluruhan, interaksi dialog hanya dapat terjadi melalui bahasa lisan, baik dalam mengungkapkan atau menanyakan permasalahan, menguatkan pendapat, mengusulkan suatu ide atau gagasan, memberikan nasehat, dan sebagainya.

2. Konsep Dasar Konseling Realitas Berbasis al-Hikmah

Terapi Realitas yang dikembangkan oleh *Glasser* adalah suatu sistem yang difokuskan pada tingkah laku sekarang. Terapi Realitas tidak berpijak pada filsafat deterministik tentang manusia, tetapi dibangun diatas asumsi bahwa manusia adalah agen yang menentukan dirinya sendiri. Prinsip ini menyiratkan bahwa konsekuensi-konsekuensi dari tingkah lakunya sendiri dengan kata lain individu menjadi apa yang telah ditetapkannya sendiri. Di sini konselor berfungsi sebagai guru dan model serta mengonfrontasikan konseli dengan cara-cara yang bisa membantu konseli menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain. Perubahan perilaku ditekankan agar orang percaya tidak menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubah oleh pembaruan budi.

Glasser beranggapan bahwa perilaku yang tidak bertanggung jawab dari seorang konseli sebagai penyebab gangguan mental, kemudian manusia bertanggung jawab untuk percaya pada kebenaran yang akan menghasilkan perilaku yang bertanggung jawab yang akan menyediakan baginya makna, pengharapan dan kasih yang berfungsi sebagai penuntun kepada hidup yang lebih efektif dengan orang lain sebagaimana dengan dirinya sendiri. Berpatokan pada nilai benar dan salah, konseling terhadap individu yang mengalami berbagai

persoalan kehidupan dewasa ini harus tetap berpatokan dan menjunjung tinggi nilai benar dan salah. Sebab itu dalam pelayanan konseling bilamana terindikasi bahwa persoalan diakibatkan oleh masalah etika dan tatanilai, maka konseli harus didorong untuk bertanggung jawab dengan memperhatikan nilai benar dan salah. Bilamana persoalan yang dialaminya diakibatkan oleh dosa maka ia patut dibimbing untuk memohon pengampunan dan tidak menjadikan gangguan mental sebagai alasan untuk melanjutkan perilaku keberdosaannya.

Tujuan konseling realita adalah membantu individu untuk mencapai otonomi, yaitu kematangan yang diperlukan bagi kemampuan seseorang untuk mengganti dukungan lingkungan dengan dukungan interal. Sehingga individu mampu bertanggung jawab atas siapa mereka dan ingin menjadi apa mereka, serta mengembangkan rencana-rencana yang bertanggung jawab dan realistis guna mencapai tujuan-tujuan mereka (Corey, 2003: 273-274).

Latipun (2006: 155) secara umum menjelaskan konseling realita memiliki tujuan yang sama dengan tujuan hidup, yaitu individu mencapai kehidupan dengan sukses identity. Oleh karena itu harus bertanggung jawab, yaitu memiliki kemampuan mencapai kepuasan terhadap kebutuhan personalnya. Dalam hal ini konselor membantu konseli dalam menemukan alternatif-alternatif dalam mencapai tujuan konseling yang ingin dicapai yaitu mengubah identitas kegagalan menjadi identitas keberhasilan yang berhubungan dengan konsep diri siswa, yaitu mengubah konsep diri negatif menjadi konsep diri positif.

Nelson (2012: 17) mengatakan konseling realita merupakan konseling yang aktif secara verbal, yang menekankan rasional konseli dan difokuskan pada kekuatan-kekuatan dan potensi-potensi konseli yang dihubungkan dengan tingkah lakunya sekarang dan usahanya untuk mencapai keberhasilan dalam hidup. Kemudian konselor membantu konseli menyadari tingkah lakunya, membuat pertimbangan nilai atas tingkah lakunya, dan mengarahkan konseli membuat rencana perubahan tingkah lakunya.

Dalam menerapkan prosedur konseling realita, Nelson (2011: 300), mengembangkan sistem WDEP. Merupakan sistem penyampaian untuk membantu diri sendiri dan orang lain untuk memiliki kembali kekurangan, membuat pilihan yang tepat, dan menjadi lebih matang dalam bertindak. Setiap huruf dari WDEP mengacu pada kumpulan strategi:

- W = *wants and needs* (keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan) konselor membantu konseli untuk mengetahui keinginan dan kebutuhan mereka.
- D = *direction and doing* (arah dan tindakan) konseli menggambarkan arah hidup mereka sama seperti apa yang saat ini mereka lakukan atau bagaimana mereka menghabiskan waktu.
- E = *self evaluation* (evaluasi diri) konselor membantu konseli pengevaluasian diri konseli dengan bertanya “apakah aktivitasmu efektif?”.
- P = *planning* (perencanaan) konseli kemudian membuat perencanaan yang simple dan mudah dicapai.

Adapun teori *al-hikmah* dalam konseling realitas dijadikan sebagai sebuah pedoman, penuntun dan pembimbing untuk memberi bantuan kepada individu yang sangat membutuhkan pertolongan. Allah SWT telah berfirman dalam Alquran surat al-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Berdasarkan ayat diatas, para ahli mengidentifikasi bahwa ayat tersebut mengandung beberapa teori dalam bimbingan dan konseling. Kata "*al-hikmah*" menurut bahasa mengandung makna:

- Mengetahui keunggulan sesuatu melalui suatu pengetahuan, sempurna, bijaksana, dan sesuatu yang tergantung padanya akibat sesuatu yang terpuji.
- Ucapan yang sesuai dengan kebenaran, filsafat, perkara yang benar dan lurus, keadilan, pengetahuan dan lapang dada.
- Kata "*al-hikmah*" dengan bentuk jamaknya "*al-hikam*" bermakna: kebijaksanaan, ilmu dengan pengetahuan, filsafat, kenabian, keadilan, pepatah dan *al-Qur'an al-Karim*.

Pengunaan "*al-hikmah*" dalam konseling realita ini, bagi seorang konselor memosisikan dirinya sebagai sorang yang memahami situasi dan kondisi konselinya untuk dapat bertindak bijak, baik dalam perkataan maupun perbuatan serta keyakinan dalam mengambil keputusan. Pengunaan *al-hikmah* di integrasikan di dalam pelaksanaan langkah-langkah dalam konseling realitas yang termasuk dalam prinsip al-hikmah ini meliputi: Nasehat yang baik, memberikan motivasi dan ancaman, memberikan contoh-contoh yang bijak serta keteladanan yang mana disampaikan dalam bentuk komunikasi verbal. Langkah-langkah itu semua memberikan pemahaman dan mengembangkan eksistensi diri konseli sehingga konseli dapat menemukan jati diri dan citra dirinya serta dapat menyelesaikan atau mengatasi berbagai ujian hidup secara mandiri. Proses aplikasi konseling dengan teori al hikmah ini semata-mata dapat dilakukan oleh seorang pembimbing atau konselor dengan pertolongan Allah.

3. Dialog Verbal Konseling Realitas Berbasis al-Hikmah

Menurut Alo Liliweri (2011:378), komunikasi berlangsung secara *verbal* dan *nonverbal*. Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata melainkan dengan menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata. Sedangkan komunikasi verbal lanjutnya adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata dan tulisan-tulisan. Komunikasi yang menggunakan kata-kata berupa gerakan-gerakan verbal berupa; (a). Pengucapan: bahasa yang di ucapkan secara jelas,

benar dan tepat, (b). Kejelasan materi berkaitan dengan kepadatan isi dan kelengkapan, (c). Kosakata: pembicaraan yang baik selalu banyak persediaan kata, katakata tersebut tidak berulang kali diucapkan.

Begitu juga dalam konseling, bahasa yang digunakan meliputi bahasa yang terucap (verbal) dan yang tidak terucap (non-verbal), seperti bahasa tubuh, dan berbagai isyarat atau symbol-simbol yang sudah menjadi kesepakatan masyarakat akan makna simbol-simbol tersebut. Melalui bahasa verbal dan non verbal orang dapat mengekspresikan diri untuk berbagai kepentingan: Adaptasi, jalin relasi, kebutuhan interaksi dan sebagainya (Keraf, 1997: 3). Intinya, dalam konseling seorang konselor akan berupaya semaksimal mungkin menggunakan bahasa yang dapat dipahami, diterima, dan ditindaklanjuti sesuai dengan kebutuhan dan harapannya.

Ada beberapa hal yang menjadi karakter praktik konseling, terutama yang terkait dengan pola komunikasi konselor dalam membangun hubungan konseling. *Pertama*, adalah sikap penerimaan. Sikap menerima seutuhnya konselor terhadap keberadaan klien menjadi awal pengkondisian konselor terhadap klien sebagai individu dan manusia yang telah Allah ciptakan dengan segala kelebihan dan kekurangan. Meskipun di satu sisi klien sedang berada pada posisi salah, kondisi labil, dan bingung, misalnya, namun di sisi lain, klien juga manusia yang masih memiliki hati nurani, akal untuk berpikir dan memahami mana yang benar dan mana yang salah.

Kedua, penggunaan bahasa. Kemampuan konselor mengkomunikasikan suatu pesan untuk mengubah sikap, perilaku, dan cara pandang konseli, tidak terlepas dari kemampuannya membahasakan pesan konseling. Maka demikian halnya dengan komunikasi dalam konseling, seorang konselor harus mampu memilih kata dan diksi yang tepat sesuai yang dibutuhkan konseli baik dalam hal memberi kenyamanan dan membangun kepercayaan maupun dalam hal membantu konseli memahami serta menerima jawaban dan atau saran dari konselor.

Selain itu menurut (Roslaini, 2011). Penggunaan bahasa yang tepat dalam proses konseling harus mempertimbangkan beberapa hal, yakni: Usia konseli, latar belakang pendidikan, sosil budaya, dan kondisi psikis konseli. Satu hal lagi yang perlu diperhatikan adalah respon konseli yang ditunjukkan dalam bahasa verbal dan non-verbalnya yang kemungkinan ditunjukkan selama proses konseling.

Perlu penulis sampaikan juga bahwa kegiatan konseling dapat terjadi secara langsung tatap muka antara konselor dengan konseli, dapat juga terjadi secara tidak langsung atau melalui media. Dalam konteks tulisan ini, kegiatan konseling yang terkandung dalam komunikasi dakwah dalam konseling realitas berbasis *al-hikmah* menggunakan model dialog verbal termasuk kategori langsung karena berlangsung melalui tatap muka atau *face to face*. Tentu saja hal ini akan memudahkan cara bagi konselor dalam memahami konseli dan hal tersebut akan berpengaruh pula terhadap strategi konselor. Artinya, konselor dapat melihat langsung bahasa verbal konseli, seperti ekspresi wajah, bahasa

tubuh lainnya selama konseli menyampaikan permasalahannya atau selama mendengarkan konselor menyampaikan pesan konselingnya.

Model komunikasi dakwah dalam konseling realitas berbasis *al-hikmah* dengan menggunakan dialog verbal yang dilakukan konselor pada remaja di Kabupaten Aceh Tamiang yang terindikasi mengikuti tren LGBT dalam dialog verbalnya melalui tatap muka. Pertemuan diberikan materi tentang keislaman dan dalam cara berkomunikasi dan cara membahasakan materi beserta jawaban atas pertanyaan konseli disampaikan dengan pola komunikasi konseling berbasis *al-hikmah*. Tidak sekedar menyampaikan jawaban secara hukum *syar'i* (halal, haram, boleh, mubah atau lainnya), namun juga memberikan penjelasan yang bersifat argumentatif, mendamaikan, menyejukkan, dan mencerahkan konseli. Harapannya konseli akan mendapatkan jawaban atas permasalahannya baik secara agama (hukum *syar'i*), rasional, dan memahami penjelasan dengan sepenuh hati. Konselor yang memberikan penjelasan pun menyampaikannya dengan cara yang menyejukkan hati konseli. Cara penyampaian tersebut dapat dikemas dalam penggunaan bahasa yang berkarakter *al-hikmah*. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahasa dengan dengan karakter *al-hikmah* sebagai panduan konselor dalam merubah pemikiran atau pemahaman pada diri sehingga terwujud sikap penerimaan, dan penghargaan konseli terhadap dirinya sendiri.

Dialog verbal *face to face* sebenarnya merupakan pola dakwah yang memberikan kesempatan kepada konseli untuk bertanya tentang permasalahan seputar tema materi yang diangkat oleh konselor yang bernuansa nilai-nilai keagamaan. Selanjutnya, konselor akan menjawabnya sehingga kemungkinan kesalahpahaman atau ketidakjelasan materi yang disampaikan dapat diminimalisir. Atau seperti yang kita saksikan di beberapa media televisi yang menampilkan model dakwah bil-lisan dengan membuka dialog atau sesi tanya jawab. Pola tanya jawab antara konselor dengan konseli merupakan pengembangan dakwah *bi al-lisān* untuk memberikan kesempatan kepada konseli mendapatkan penjelasan materi agama secara utuh berdasarkan kebutuhan pemahaman konseli.

Ungkapan empati sebagai pengantar untuk menjawab pertanyaan konseli merupakan bagian dari karakter komunikasi konseling yang mesti dilakukan oleh seorang konselor (Geldard, 2008: 45), yang dalam hal ini dipraktikkan konselor. Selanjutnya, penjelasan jawaban mengarah pada upaya membantu konseli untuk mampu berpikir jernih dan bijaksana dalam memahami persoalan sehingga dapat mengambil langkah yang akan memudahkannya menemukan jalan keluar.

Perlu penulis deskripsikan di sini bahwa pelaksanaan konseling realitas berbasis *al-hikmah* ini dilaksanakan. Pelaksanaan dalam konseling ini adalah guru BK sendiri sebagai konselor dan di dampingi observer yaitu penulis dan empat siswi (konseli) yang terindikasi mengikuti tren LGBT. Berikut adalah teknis pelaksanaan konseling kelompok konseling realita berbasis *al-hikmah*.

a. Tahap Awal

Konseling realita akan mengembangkan system “WDEP” dalam melaksanakan konselingnya. Pada tahap ini yang akan dilaksanakan terlebih dahulu yakni aspek *Want* (keinginan) dalam hidupnya, dan *doing* (arah perilaku) yang akan dilakukannya. Kemudian diberikan pandangan dengan berbasis *al-hikmah* yakni melalui motivasi dalam mendukung apa yang diinginkan dan dilakukan untuk pilihan hidupnya. Serta ancaman atau lebih kepada akibat yang ditimbulkan, apabila tidak bijak dalam menentukan keinginan dan yang dilakukan, apabila salah langkah dalam memilih perilaku yang bertanggung jawab.

- 1) Tujuan: Membantu anggota kelompok (konseli) dalam mengeksplorasi apa yang diinginkan dan dilakukan (arah perilaku).
- 2) Materi: Cita-cita dan tugas manusia di bumi menurut Alquran
- 3) Metode: Ceramah, tanya jawab, Angket WDEP
- 4) Prosedur:
 - a. Kelompok (konseli) diberikan motivasi agar bijak dalam menentukan apa yang benar-benar mereka inginkan dan lakukan di dalam hidupnya, agar bisa menerima dirinya dan menggapai cita-citanya sesuai dengan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki melalui materi cita-cita dan tugas manusia di muka bumi menurut Alquran.
 - b. Anggota kelompok (konseli) diberikan angket *Want* dan *Doing* untuk diisi
 - c. Apabila sudah selesai dikembalikan lagi ke konselor, dan istirahat sebentar sebelum dilanjutkan ke tahap selanjutnya.

b. Tahap Konseling

- 1) Tujuan: Eksplorasi *Want* and *Doing*
- 2) Metode: *Brainstorming*, diskusi
- 3) Prosedur:
 - a. Melalui kegiatan *brainstorming* (curah pendapat), anggota kelompok (konseli) berdiskusi mengeksplorasi keinginan dan kebutuhannya dengan mengajukan beberapa pertanyaan. “Apa yang anda inginkan agar bisa dicintai, dihargai dan diterima oleh teman-teman anda, keluarga, masyarakat?”, “Apa yang anda inginkan untuk bisa mencapai cita-cita”?. “Apa yang anda inginkan dari diri anda sendiri, dari keluarga, sahabat, dan teman maupun orang lain”?.
 - b. Anggota kelompok (konseli) mengeksplorasi perilaku sekarang apa yang ingin dilakukan untuk mencapai apa yang diharapkannya. Konselor mengajukan pertanyaan, “apa yang anda lakukan untuk anda inginkan dan harapkan?”, “apa yang anda lakukan agar anda bisa menerima diri anda, diterima

oleh teman-teman anda?”, “apa yang ingin anda lakukan dari diri anda, agar bisa mencapai apa yang diharapkan?”.

- c. Anggota kelompok (konseli) diberikan motivasi dengan memutar video dengan tema “Siapa Aku” yang isinya tentang menggapai identitas diri sebagai muslim.
- d. Kemudian Konselor dan anggota kelompok (konseli) berdiskusi dan tanya jawab tentang nilai dan hikmah dari video tersebut.

c. Tahap Akhir (Penutup, 5 Menit)

Konseling menyimpulkan pertemuan kali ini. Dan menjelaskan sedikit untuk pertemuan yang selanjutnya. Kemudian bersama dengan anggota kelompok (konseli) bersama-sama membaca hamdalah sebagai penutup pertemuan.

Dalam proses dialog dan tanya jawab dan pola pertanyaan dari konselor pada proses konseling diatas, tentunya sangat membutuhkan kreativitas dan pengembangan model komunikasi konselor berbasis *al-hikmah*, terutama dalam cara menyampaikannya dengan bahasa yang berbasis konseling Islam. penjelasan tidak sekedar berhenti pada yang bersifat hukum *syar'i* yang memang harus ditegaskan mengenai tetapi juga ada penggunaan bahasa yang dapat meyakinkan dan membangun kesadaran konseli. Melalui pola komunikasi verbal dalam konseling realitas berbasis *al-hikmah* tersebut diharapkan akan memahami konseli berpikir rasional, menguatkan iktikad menjalankan syariat Islam dengan baik sehingga memiliki kemampuan mengambil keputusan yang tidak menyalahi syariat Islam.

Untuk itulah, model komunikasi verbal dalam konseling realitas berbasis *al-hikmah* ini perlu menjadi perhatian bagi para pelaku konselor muslim agar pesan dakwahnya ada dan tersampaikan dan dapat diterima konseli dengan baik. Konseli tidak hanya memahami suatu pesan dakwah secara tekstual atau kognitif saja, namun dapat menerimanya secara rasional, membentuk sikap, dan akhirnya akan berdampak pada pembentukan perilakunya.

Beberapa hal bisa penulis paparkan adanya model komunikasi dakwah dalam konseling realitas berbasis *al-hikmah* dalam dialog verbal ini di antaranya: 1) Ungkapan konselor yang memberikan kesempatan kepada konseli untuk menyampaikan permasalahan dengan bahasa yang lugas dan menarik sehingga konseli memiliki keberanian mengungkapkan dan bertanya; 2) Ungkapan empati dari konselor sebelum memberi penjelasan; 3) Tidak terbatas pada penjelasan tentang bagaimana hukumnya suatu perbuatan tertentu, tetapi juga penjelasan yang akan membantu menguatkan keyakinan dan khushudzan kepada Allah swt, mampu berpikir obyektif, membangun kepercayaan diri, keberanian mengambil keputusan terbaik sesuai syariat, dan bersikap arif dalam menghadapi berbagai permasalahan; 4) Keterbukaan konselor menerima dan menjawab permasalahan konseli yang meluas pada persoalan terkait dengan sikap, cara pandang, dan tindakan yang harus diambil.

C. Kesimpulan

Model komunikasi dakwah dalam konseling realitas berbasis *al-hikmah* yang berbentuk dialog verbal dalam menangani perilaku tren LGBT pada remaja di Aceh Tamiang didapati, ada karakter ungkapan berbahasa atau berkomunikasi berbasis bimbingan dan konseling Islam yang dilakukan oleh konselor untuk meyakinkan konseli sekaligus membantu mereka memahami bahwa keberadaan ketentuan-ketentuan dalam ajaran Islam yang memberikan dampak psikis, sosial, spiritual bagi konseli sehingga dapat membantu mereka keluar dari masalahnya.

Di samping itu, yang juga menjadi karakter komunikasi dakwah dalam bentuk komunikasi verbal dalam bimbingan konseling realitas berbasis *al-hikmah* ini adalah ungkapan-ungkapan yang merefleksikan sikap empati dan penerimaan konselor bahwa konseli adalah subyek yang sedang membutuhkan bimbingan dan pertolongan untuk menjadi muslim dan muslimah yang dapat mengaplikasikan substansi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Termasuk ungkapan-ungkapan yang bernada pemberian motivasi dan penguatan kepercayaan diri konseli agar memiliki sikap dan komitmen yang kuat menjalani kehidupan bernapaskan Islam.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arifin, Samsul, dan Akhmad Zaini. "Dakwah Transformatif Melalui Konseling: Potret Kualitas Kepribadian Konselor Perspektif Konseling *At-Tawazun*", dalam *Jurnal Dakwah*, Vol. XV, No. 1 Tahun 2014.
- Bambang S. Ma'arif. *Komunikasi Dakwah, Paradigma untuk Aksi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Corey, Gerald. *Teori dan Praktek Konseling Psikoterapi*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2013.
- Departemen Agama R.I. *Al-Qur`an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*. Cet. I; Jakarta: Departemen Agama R.I, 2008.
- Geldard, Kathryn dan David Geldard. *Membantu Memecahkan Masalah Orang Lain dengan Teknik Konseling*, terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008.
- Latipun, *Psikologi Konseling, edisi keempat*. Malang: UMM Press, 2015.
- Liliweri, Alo. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nelson, Richard. *Teori dan Terapi Konseling dan Terapi, edisi keempat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Nelson, Richard. *Pengantar Keterampilan Konseling Kata dan Tindakan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Cet. VIII; Bandung: Mizan, 2008.
- Roslaini. "Penggunaan Bahasa dalam Konseling". *Jurnal Konselor*. Tahun 1, No.2, Juli 2011.
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011.